

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara dengan bentuk kepulauan terbesar yang ada di dunia dilengkapi keanekaragaman dan kekayaan alam yang terbentang mulai pulau Sabang hingga ke Merauke. Keanekaragaman pada sumber daya di alamnya itulah bisa menjadi modal dalam pariwisata apabila dapat dimanfaatkan secara baik berdasarkan potensi yang dimilikinya masing - masing. Pariwisata diyakini dapat menjadi suatu alternatif pada sektor ekonomi dalam mempercepat proses pengendalian kemiskinan di Indonesia dan dianggap bukan hanya saja mampu menjadi sektor andalan dalam usaha peningkatan devisa negara, namun juga mampu mengentaskan kemiskinan yang ada (Mulyatin, 2020). Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada UU RI No. 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan dimaksudkan untuk peningkatan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, meratakan dan memperluas kesempatan berusaha dan peluang dalam lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, mendayagunakan dan mengenalkan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta membangun rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan diantara bangsa. Namun sayangnya pengoptimalan pariwisata ini belum dilakukan secara merata ke seluruh wilayah, terlihat dari beberapa wilayah yang masih belum memaksimalkan potensi pariwisata miliknya.

Pada industri pariwisata, pengelolaan sangat penting dilakukan pada suatu objek wisata karena merupakan suatu cara membuat perubahan pada keadaan kondisi yang diterapkan. Tanpa dilakukan pengelolaan pada suatu objek wisata maka tidak ada perkembangan dan perubahan yang terjadi terhadap objek tersebut. Dengan pengelolaan sektor kepariwisataan yang baik, sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja, lapangan usaha bagi masyarakat serta dapat menjadi katalisator peningkatan prekonomian dan pembangunan negara maupun daerah.

Menurut (Antariksa, 2010) ada beberapa alasan pariwisata perlu dilakukan pengelolaan secara tepat khususnya bagi negara yang dalam tahap berkembang seperti Indonesia. Pertama, terdapatnya motivasi seseorang dalam berwisata adalah peluang bagi sebuah wilayah dengan potensi wisatanya untuk menjadi media dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Kedua, melalui media pemenuhan kebutuhan tersebut, maka akan ada berbagai keuntungan yang bisa diraih. Ketiga, bagi negara yang sedang dalam tahap berkembang, industri pariwisata adalah media untuk melakukan pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi besar dalam jangka yang panjang. Keempat, sektor pariwisata mampu mengurangi ketergantungan pada impor karena barang modal dan barang habis pakai bisa disediakan oleh destinasi pariwisata itu sendiri. Kelima, adanya peran pariwisata yang cukup besar pada perekonomian dunia memberikan peluang lebih besar bagi Indonesia untuk bisa menarik segmen pasar dari negara-negara maju yang ada di dunia. Keenam, industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi (Purnomo, 2020).

Sapta Pesona adalah bentuk kebijakan yang ada pada dunia pariwisata tanah air, melalui kebijakan sapta pesona, diharapkan dapat mewujudkan suasana kebersamaan berbagai pihak untuk terciptanya lingkungan alam dan budaya-budaya pada leluhur bangsa. Tujuan dari diselenggarakannya sapta pesona adalah untuk peningkatan kesadaran, rasa bertanggung jawab segenap lapisan yang ada di masyarakat, baik pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat luas agar mampu ikut serta berkontribusi dan mewujudkan perbaikan yang tepat dalam kehidupan masyarakat. Melalui perwujudan 7 (tujuh) unsur pada sapta pesona tersebut yaitu, 1) Aman, 2) Tertib, 3) Bersih, 4) Sejuk, 5) Indah, 6) Ramah, 7) Kenangan (Simbolon, 2021). Sapta pesona wisata merupakan sebuah keadaan yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau kawasan objek wisata, sejalan dengan meningkatnya kinerja pada pembangunan pariwisata, maka program dari sapta pesona kemudian disempurnakan dan menjadi jabaran konsep sadar wisata bagi semua pihak (Ridwan, 2020).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata besar dan juga menawarkan berbagai macam objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Namun melihat kondisi perkembangan pariwisata di Sumatera Utara masih memerlukan pengembangan yang tepat karena masih terjadinya penurunan kunjungan wisatawan dimana dapat diketahui pada jumlah kunjungan wisatawan dari mancanegara, pada tahun 2019 yaitu 16,11 Juta orang, tahun 2020 menurun menjadi 4,02 Juta orang, lalu pada tahun 2021 kembali menurun menjadi 1,56 juta orang, (Simanjuntak, 2017). Pariwisata di sebuah daerah

akan dapat berkembang jika didukung dengan strategi – strategi pengembangan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat, strategi pemerintah untuk mengembangkan (daya tarik wisata, sarana wisata, prasarana wisata dan promosi) serta strategi oleh masyarakat sekitar objek wisata dalam bentuk usaha dagang atau pelayanan jasa (Simamora, 2016) hal ini berlaku juga di kabupaten yang berada di Sumatera Utara dengan berbagai objek wisatanya, salah satunya seperti yang ada di Kabupaten Simalungun.

Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 kecamatan, salah satu daerah yang dapat dikembangkan adalah Kecamatan Bandar Hulan yang mempunyai potensi menarik di Desa Naga Soppa Desa ini berlokasi sekitar 20 Km jika diukur dari jarak kota Pematang Siantar menuju simpang Dolok Merangir kearah Bandar Hulan. Dihitung dari kota Medan menempuh rute Tol Medan – Tebing Tinggi kemudian langsung ke arah Dolok Merangir menuju Desa Naga Soppa sejauh 2 jam perjalanan. Desa Naga Soppa ini memiliki daya tarik dan keunikan pada pemandian alam yang bersumber dari mata air alami sehingga jernih dan segar. Pemandian ini biasa dikenal dengan sebutan “Pemandian Alam Sweembath”. Pemandian alam ini pada awalnya adalah pemandian khusus orang Belanda yang bertransformasi menjadi pemandian umum dengan lahan milik PTPN IV dan dikelola masyarakat setempat dengan HGU (Hak Guna Usaha) dari pihak PTPN IV hingga saat ini. Kondisinya yang bersumber dari mata air alami yang jernih dan dikelilingi oleh pohon – pohon yang rimbun membuat pemandian ini masih terlihat alami sehingga memberikan suasana segar dan sejuk bagi pengunjung yang datang berkunjung. Pengunjung yang datang ke pemandian ini dapat melakukan aktivitas renang

dengan menyesuaikan pada kemampuannya sendiri dikarenakan masing – masing dari tempat pemandian ini memiliki kedalaman dan sensasi yang berbeda bagi pengunjungnya. Sepanjang jalan masuk ke wisata ini pengunjung akan disuguhkan pemandangan yang menggugah pandangan mata yaitu perpaduan antara pemandian mata air yang luas dihiasi pepohonan rimbun, dan beragam hiasan patung di lokasi dengan kesan alami dan menarik. Hal tersebut menjadi daya tarik utama pada Pemandian Alam ini. Dibagian tengah pemandian juga tersedia jembatan besi berhias warna – warna menawan untuk memudahkan akses bagi pengunjung untuk menikmati setiap bagian dari pemandian alam ini. Masyarakat setempat juga banyak yang mencari penambah perekonomian di lokasi pemandian alam Sweembath ini. Ada beragam usaha yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi pariwisata seperti mendirikan rumah makan, pondok singgah, menyewakan pelampung dan menjual beberapa jenis jajanan.



Gambar 1.1 Daya Tarik Wisata Pemandian Alam Sweembath

Dari segi harga, untuk tiket masuk ke pemandian alam Sweembath saat ini terbilang cukup murah dengan harga Rp10.000 perorangan. Untuk parkir dibagian sisi kiri pintu masuk dengan harga Rp3.000 untuk sepeda motor dan Rp5.000 untuk Mobil. Dibagian dalam wisata, untuk menyewa pondok beralaskan tikar bisa

disewa mulai dari Rp15.000 dan untuk penyewaan pelampung seperti ban dikenakan harga Rp20.000 per pelampungnya. Di kecamatan Bandar Hulan pemandian alam ini merupakan satu – satunya objek wisata alam yang ada sebagai destinasi wisata alam yang sangat menarik karena memiliki daya tarik yang berasal dan bersentuhan dengan alam namun berdasarkan informasi dari pihak pengelola bahwa pemerintah daerah dan pemilik lahan atau objek wisata ini masih kurang dalam perhatian terhadap pengembangan wisata agar dapat lebih diminati semua orang. Hal ini terlihat dari fasilitas yang belum memadai secara tepat dan sistem promosi yang masih dilakukan dengan Word of Mouth (mulut ke mulut) sehingga objek wisata ini belum dikenal secara luas.

Sebagai kawasan pengembangan kepariwisataan tentunya berpengaruh pada bagaimana kawasan ini berkembang untuk meningkatkan kunjungan wisman dan perjalanan wisnus, hal ini tentunya memerlukan potensi dari segi fisik dan non fisik sebagai daya tarik kepariwisataan. Analisis potensi dalam wujud atraksi, fasilitas, aksesibilitas dan amenities maupun sisi promosi perlu dilakukan karena dikhawatirkan nantinya akan terjadi penurunan kualitas fisik sumber daya alam dan manusia maupun pada sarana dan prasarana pendukung yang berada di lokasi pariwisata. Kondisi pandemi wabah Covid-19 sebelumnya telah menyebabkan lumpuhnya banyak aktivitas wisata sehingga berimbas pada kegiatan ekonomi dan sosial. Pengelolaan wisata yang tidak dievaluasi mengiringi perkembangan global yang semakin pesat dapat menjadi ancaman bagi eksistensi wisata. Latar belakang inilah yang kemudian menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait eksistensi kondisi dan pengelolaan objek wisata alam ini dengan

judul Eksistensi Objek Wisata Pemandian Alam Sweembath di Desa Naga Soppa, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini penting dilakukan sebagai langkah mendukung pengembangan pariwisata Indonesia khususnya pada pariwisata alam yang ada di kecamatan Bandar Hulan untuk menjadikan wisata ini semakin diminati dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara umum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, beberapa masalah yang ada dalam penelitian diidentifikasi sebagai berikut ini :

1. Keadaan objek wisata Pemandian Alam Sweembath di Bandar Hulan (daya tarik wisata, sarana dan prasarana wisata) yang belum dioptimalkan.
2. Upaya pengelolaan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan objek wisata Pemandian Alam Sweembath masih terbatas sehingga belum optimal.
3. Belum maksimalnya promosi yang dilakukan pihak pengelola objek wisata Pemandian Alam Sweembath.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Eksistensi wisata pemandian alam Sweembath sebagai keparawisataan alam di Nagori Naga Soppa.
2. Pengelolaan pada wisata pemandian alam Sweembath dalam menghadapi perkembangan zaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka dapat diurutkan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana eksistensi objek Pemandian Alam Sweembath dalam menjaga identitas keberadaannya sebagai keparawisataan alam di Kecamatan Bandar Hulan ?
2. Bagaimana proses pengelolaan yang dilakukan pada objek wisata Pemandian alam Sweembath ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal yang dijadikan tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Melakukan identifikasi terhadap karakteristik fisik dan non fisik objek wisata Pemandian Alam Sweembath di Kecamatan Bandar Hulan.
2. Melakukan identifikasi pengelolaan objek wisata Pemandian Alam Sweembath di Kecamatan Bandar Hulan.
3. Membuat kajian mengenai objek wisata Pemandian Alam Sweembath agar mampu mempertahankan eksistensinya sebagai kepariwisataan alam di Kecamatan Bandar Hulan yang dapat menyesuaikan diberbagai kondisi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang ada tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

i. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan mengenai eksistensi objek wisata.

ii. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintah daerah dalam membuat kebijakan untuk pembangunan objek wisata, umumnya yang ada di wilayah Kabupaten Simalungun, khususnya di Nagori Naga Soppa, Kecamatan Bandar Hulan.
2. Sebagai bahan referensi untuk penulis lain yang akan atau sedang melaksanakan penelitian terkait dengan kepariwisataan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan partisipasi dari masyarakat untuk menjaga dan mengelola daerah wisata sekitarnya.
4. Sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian pada objek yang sama, pada tempat yang sama pula dengan waktu yang berbeda.